

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA KUALITAS LABA

**Gahani Purnama Wati¹
I Wayan Putra²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gahanipurnamawati@gmail.com/089680456143

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* pada kualitas laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan memilih sampel perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI pada tahun 2010 sampai 2014. Menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 60. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif pada kualitas laba karena tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berpengaruh pada peningkatan laba yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *good corporate governance* maka semakin tinggi kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Leverage, Good Corporate Governance, Kualitas Laba

ABSTRACT

Quality of earnings is earnings that reflects the continuation of earnings in the future, which is determined by the components of accrual and cash condition that indicates the actual financial performance. In This study aims to determine to the effect of the firm size, capital structure and good corporate governance to the quality of earnings. This research was conducted at the Indonesian Stock Exchange by selecting a sample of companies listed in the CGPI in 2010 to 2014. Samples were obtained by 60 by purposive sampling method. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this study indicate that the good corporate governance positive effect on quality of earnings due to the good corporate governance that capable to increase the firm performance so that effect to increase the quality of earnings.

Keywords: Firm Size, Capital Structure, Good Corporate Governance, Quality of Earnings

PENDAHULUAN

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan di dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*) dan juga dapat berdasarkan keputusan implementasi.

Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan.

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen

yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan dimana masing-masing pihak mempunyai kepentingan tersendiri atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Schipper dan Vincent (2003) mengatakan bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, di luar negeri terdapat kasus skandal pelaporan akuntansi dengan melakukan manajemen laba, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Sementara menurut beberapa media masa, lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Menurut Sofian *et al.* (2011), laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan (Easton, 1989). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba (Molaei *et al.*, 2012). Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas (Hejazi *et al.*, 2005). Pentingnya informasi laba yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan menyebabkan para manajer melakukan berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan seefektif mungkin baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Hal inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya asimetri informasi antara pihak manajemen dan prinsipal yang dikenal sebagai konflik agensi.

Konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Jika hal ini terjadi maka berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen akan berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai oleh para penggunanya.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Pentingnya informasi laba juga dijelaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen juga dapat membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam suatu investasi atau kredit.

Menurut Penman dan Cohen (dalam Wibowo 2009), Laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang meyakinkan untuk memprediksi laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009).

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan di dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Kualitas laba juga dapat berdasarkan keputusan implementasi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba, yakni: risiko sistematis atau beta, ukuran perusahaan, persistensi laba, struktur modal, kualitas auditor, likuiditas, kualitas akrual dan *good*

corporate governance. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah dapat menentukan kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, kelebihan kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan dan kelebihan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah tenaga kerja yang merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu, tingkat penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, total utang yang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu dan total asset yang merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Jang, dkk. (2007) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, kualitas akrual yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Suatu perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179). Struktur modal diukur dari tingkat *leverage* (Hossain *et al.*, 2012). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar *et al.*, 2013). (Purwanti (2010) menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan hasil penelitian *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang

menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik semestinya mempunyai modal lebih besar dari pada utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain utang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Kreditur lebih menyukai rasio ini bernilai rendah karena semakin rendah rasio ini maka akan semakin besar perlindungan terhadap kerugian peristiwa likuidasi, sedangkan bagi para pemegang saham mengharapkan tingkat *leverage* yang besar dengan tujuan laba akan dapat ditingkatkan.

Scott (2009) menunjukkan bahwa penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena adanya indikasi bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan

bukan demi kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Mashayekhi dan Bazaz (2010) menemukan bahwa ukuran dari kualitas mekanisme *good corporate governance* adalah seberapa efektif mekanisme tersebut dalam mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan direksi. Muid (2009) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba dan menemukan bahwa 2 mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pada kualitas laba, dan dua mekanisme lainnya yaitu dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh pada kualitas laba. Tuwentina (2014) meneliti pengaruh *good corporate governance* pada kualitas laba, ditemukan bahwa *good corporate governance* dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Menurut Meeampol *et al.* (2013), *Good Corporate Governance* merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah *good corporate governance* lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan *stakeholders*. Dengan penerapan *good corporate governance*, maka diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan diterapkannya lima prinsip

good corporate governance yang baik, yaitu: *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan meminimalisasi adanya manipulasi laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Selain itu penelitian lain juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh pada kualitas laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang. Menurut Irawati (2012) struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi dapat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, tetapi

utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kebangkrutan. *Leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran dividen. Apabila sebagian besar asset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka perusahaan tersebut dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh pada kualitas laba dan penelitian Sadiyah (2015) menyatakan struktur modal memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. Besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Menurut Meeampol *et al.* (2013), *good corporate governance* merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada organisasi terkait. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Penerapan GCG untuk

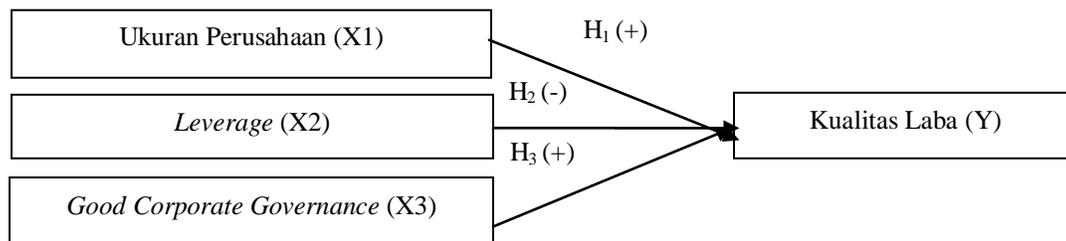
menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan dewan komisaris sehingga GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor dalam berinvestasi. Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan meminimalisasi adanya manipulasi laporan keuangan. Dengan tahap penilaian CGPI dan prinsip-prinsip GCG maka perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang bagus akan dapat menyajikan informasi secara akurat, relevan, dan tepat waktu sehingga informasi laba yang disampaikan perusahaan akan dipercaya oleh investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif pada kualitas laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), *Good Corporate Governance* (X3). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba.

Desain penelitian disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk peringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2010-2014 dengan mengakses *website* www.idx.co.id serta mengakses *website* *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yaitu www.iicg.org. Objek penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *good corporate governance* serta kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba.

Variabel bebas (*independent variable*), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya, atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_1), *leverage* (X_2), *good corporate governance* (X_3). Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan

dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179). Menurut Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan (Sutedi, 2011).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), *Debt to Total Asset Ratio*, Ln Total Asset, dan *Quality of Income Ratio* yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain maupun melalui dokumen. Data sekunder berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Index CGPI dapat diperoleh melalui *website* www.iicg.org. Laporan keuangan dapat diperoleh melalui akses situs resmi BEI

(www.idx.co.id). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi juga merupakan kumpulan elemen berkaitan dengan apa yang peneliti harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:116). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan dalam indeks CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 yaitu sebanyak 60 perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Tabel 1.
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk pemeringkatan CGPI periode 2010-2014	74
2	Perusahaan yang memiliki data outlier	(14)
Total sampel yang diperoleh		60

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari

laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan cara mengakses langsung pada *website* BEI (www.idx.co.id) dan memperoleh data mengenai perusahaan yang menjadi peserta CGPI dengan mengakses *website* IICG yaitu www.iicg.org.

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewnes*. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Good Corporate Governance*. Pengukuran yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, nilai tengah dan deviasi standar.

Asumsi klasik adalah suatu pengujian hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak atau tidak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan model yang dibuat sebelum melakukan model regresi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan variabel terikatnya adalah kualitas laba dan variabel bebasnya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance*. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel sebagai variabel dependen dan beberapa variabel lain sebagai variabel independen.. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y : Kualitas Laba
 α : Konstanta
 β : Koefisien Regresi dari X_1 - X_3
 X_1 : Ukuran Perusahaan
 X_2 : *Leverage*
 X_3 : *Good Corporate Governance*
 e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi. Tabel 2 memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	Ukuran Perusahaan (X_1)	60	21,27	34,32	30,8900	2,70828
2	Leverage (X_2)	60	0,22	0,92	0,6260	0,24277
3	Good Corporate Governance (X_3)	60	66,51	91,91	82,0920	6,70428
4	Kualitas Laba (Y)	60	-1,40	3,14	0,8233	1,05747

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata variabel QIR memiliki pengertian bahwa rata-rata perbedaan antara laba berbasis akrual (*accrual-based income*) dan arus kas dari aktivitas operasi terhadap laba pada perusahaan sampel adalah positif dengan nilai sebesar 0,8233. Standar deviasi variabel QIR sebesar 1,05747 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai QIR. Nilai minimal dan maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai QIR paling rendah sebesar -1,40 dan paling tinggi

sebesar 3,14. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Timah (Persero) Tbk dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata variabel LnTA memiliki pengertian bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan sampel sebesar 30,8900. Standar deviasi variabel LnTA sebesar 2,70828 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai LnTA. Nilai minimal dan maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai LnTA paling rendah sebesar 21,27 dan paling tinggi sebesar 34,32. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Metropolitan Land Tbk pada tahun 2011 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata variabel DAR memiliki pengertian bahwa rata-rata asset perusahaan yang dibiayai oleh utang pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,6260. Standar deviasi variabel DAR sebesar 0,24277 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai DAR. Nilai minimal dan maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai DAR paling rendah sebesar 0,22 dan paling tinggi sebesar 0,92. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Metropolitan Land Tbk pada tahun 2011 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata variabel CGPI sebesar 82,0920 menunjukkan rata-rata skor CGPI yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Standar deviasi sebesar 6,70428 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel CGPI. Variabel CGPI memiliki nilai minimum sebesar 66,51 dan nilai maksimum sebesar

91,91. Berarti skor CGPI yang paling rendah sebesar 66,51 dan skor CGPI yang paling tinggi sebesar 91,91. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Metropolitan Land Tbk tahun 2011 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Mandiri (Persero) Tbk tahun 2011. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila Asymp. Sig (2 – tailed) $> \alpha$ (0,05) maka dikatakan data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Model	N	Asymp.sig (2-tailed)
Persamaan Regresi 1	60	0,200

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa *unstandardized* residu memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,200 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti seluruh data berdistribusi normal. Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian deret waktu. Uji autokorelasi dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,514a	0,264	0,225	0,93108	1,935

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 nilai dw sebesar 1,935. Nilai du untuk jumlah sampel 60 dengan 3 variabel bebas (k) serta $\alpha=5\%$ adalah 1,688. Maka nilai $4 - du$ adalah 2,312,

sehingga hasil uji autokorelasinya adalah $du < dw < 4 - du$ yaitu $1,688 < 1,935 < 2,312$, maka data bebas dari autokorelasi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah memiliki *tolerance* variabel bebas yang lebih dari 10% atau 0,1 atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Ket
Regresi 1	Ukuran Perusahaan	0,491	2,039	Bebas Multikoleniaritas
	Leverage	0,669	1,495	Bebas Multikoleniaritas
	GCG	0,676	1,480	Bebas Multikoleniaritas

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glesjer. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Regresi 1	Ukuran Perusahaan	0,590	Bebas Heterokedastisitas
	Leverage	0,073	Bebas Heterokedastisitas
	GCG	0,518	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada tampilan output SPSS yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen karena probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Hasil Uji
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,100	1,708		0,020	-
Ukuran Perusahaan (X ₁)	-0,090	0,064	-2,400	0,165	Ditolak
Leverage (X ₂)	0,921	0,611	-1,407	0,137	Ditolak
GCG (X ₃)	0,087	0,022	1,508	0,000	Diterima
R Square	: 0,264				
F Hitung	: 6,702				
Sig. F Hitung	: 0,001				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

$$= 4,100 - 0,090 X_1 + 0,921 X_2 + 0,087 X_3$$

Nilai konstanta (α) sebesar $- 4,100$ menunjukkan bahwa apabila Ukuran Perusahaan (X_1), *Leverage* (X_2), dan Good Corporate Governance (X_3) sama dengan nol, maka nilai Kualitas Laba (Y) cenderung berkurang sebesar $- 4,100$. Nilai koefisien regresi X_1 memiliki arti apabila LnTA meningkat 1% maka nilai QIR menurun sebesar 0,090. Nilai koefisien regresi X_2 memiliki arti apabila DAR meningkat 1% maka nilai QIR meningkat sebesar 0,921. Nilai koefisien regresi X_3 memiliki arti apabila nilai CGPI meningkat 1% maka nilai QIR meningkat sebesar 0,087.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah 0,225. Hal tersebut berarti bahwa 22% variabel kualitas laba yang diproksikan dengan QIR dapat dijelaskan oleh LnTA, DAR dan CGPI, sedangkan sisanya yaitu sebesar 78% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan.

Uji statistik F dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada periode regresi linear berganda diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan *fit* atau layak digunakan.

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa LnTA memiliki nilai t sebesar -1,407 dengan tingkat signifikan 0,165 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa LnTA berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kualitas laba. Variabel DAR memiliki nilai t sebesar 1,508 dengan tingkat signifikan 0,137 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan tidak signifikan pada kualitas laba. Sedangkan variabel CGPI

memiliki nilai t sebesar 3,946 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa CGPI berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas laba.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui hasil uji parsial LnTA pada kualitas laba menunjukkan bahwa LnTA memiliki t hitung sebesar -1,407 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,165 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kualitas laba. Hasil ini menolak Hipotesis 1 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Meski suatu perusahaan yang memiliki total asset dengan jumlah besar dan merupakan tergolong perusahaan berukuran besar yang dapat dengan mudah memiliki akses dalam sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ukurannya relatif besar memiliki potensi keuntungan yang besar serta memiliki risiko usaha yang besar pula, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya operasional perusahaan juga besar. Keuntungan dari perusahaan yang relatif besar banyak mengendap di pos-pos utama yaitu persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi tetapi belum menjamin laba tersebut berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai. Penelitian ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka berakibat pada semakin rendahnya kualitas laba yang berarti ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan

kedalam golongan perusahaan besar, menengah atau kecil sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadih (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) yang menemukan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan kualitas laba.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui hasil uji parsial DAR pada kualitas laba menunjukkan bahwa DAR memiliki t hitung sebesar 1,508 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,137 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan pada kualitas laba. Hasil ini menolak Hipotesis 2 yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba. Meski perusahaan memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi dan memiliki kemungkinan tingkat risiko yang tinggi pula tidak berarti perusahaan tersebut memiliki kualitas laba serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Semakin besar utang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang semakin besar persentase utang terhadap asetnya memang menimbulkan beban bunga, tetapi karena perusahaan berhasil mengelola utang secara efisien, manajemen persediaan dan penjualan kredit perusahaan lebih konservatif maka perusahaan yang memiliki *debt to total asset ratio* yang relatif tinggi dapat meningkatkan rasio maupun kualitas

keuntungannya dibandingkan perusahaan yang memiliki *debt to total asset ratio* yang relatif lebih rendah. Penelitian ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laba karena dengan besarnya tingkat *leverage* belum menjamin perusahaan memiliki laba yang berkualitas jika dilihat dari besarnya laba operasi perusahaan yang dibandingkan dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadih (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) yang menemukan hubungan positif antara *leverage* dan kualitas laba.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa hasil uji parsial CGPI pada kualitas laba menunjukkan bahwa CGPI memiliki *t* hitung sebesar 3,946 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan GCG berpengaruh positif pada kualitas laba diterima. Hal ini berarti semakin tinggi *Corporate Governance Perception Index* maka semakin berkualitas laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan sehingga dalam kondisi tersebut diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan kepentingan antara dua belah pihak. Indarti (2013) menemukan bahwa dengan adanya GCG kinerja perusahaan menjadi jauh lebih efisien sehingga perusahaan berpeluang

menghasilkan keuntungan yang lebih besar. GCG berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi penerapan CGPI maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dengan profitabilitas perusahaan yang baik dan mampu meningkatkan kualitas laba. CGPI berpengaruh positif pada kualitas laba dapat diterima sebab penerapan GCG dengan CGPI sebagai alat ukurnya memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, selain itu GCG juga mengurangi risiko yang mungkin dilakukan dewan komisaris untuk menguntungkan dirinya. Pada umumnya GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam berinvestasi maupun memberi pinjaman sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar dan memiliki peluang untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berpengaruh pada kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuwentina (2014) yang menyatakan CGPI tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2013) yang menemukan hubungan positif antara GCG dan kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif pada

kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam berinvestasi maupun memberikan pinjaman sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar, profitabilitas perusahaan meningkat dan pelayanan yang diberikan perusahaan dinilai baik oleh pasar yang dapat memengaruhi kualitas laba karena mendapatkan respon yang positif sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah bagi perusahaan disarankan untuk ikut serta dalam penilaian GCG yang dilakukan oleh IICG agar memperoleh skor pemeringkatan CGPI. Hal ini penting karena investor akan memberikan nilai tambah pada perusahaan yang memperoleh peluang bagi perusahaan dalam memperoleh investasi dan peminjaman dana. Karena dengan adanya tata kelola yang baik maka perusahaan dapat mengurangi biaya agensi dan dapat meminimalisir konflik agensi di perusahaan sehingga perusahaan dapat berpotensi meningkatkan kualitas labanya. Para investor agar lebih memperhatikan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan agar dapat memberikan pertimbangan terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan, karena sangat mungkin bagi beberapa perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut menghasilkan laba yang signifikan yang disajikan dalam laporan keuangan. Disarankan agar investor dapat menilai kualitas laba dari perusahaan dengan membandingkan laba bersih operasional perusahaan dengan arus kas bersih dari aktivitas operasional. Semakin dekat laba dengan arus kas operasinya maka laba dinilai semakin berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya

diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini. Kelemahan pada penelitian ini adalah sedikitnya jumlah sampel yang digunakan akibat menggunakan skor CGPI dalam mengukur variabel GCG, selain itu tahun yang digunakan sampai pada tahun 2014 dan diharapkan dapat memperoleh data terbaru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas (*independent variable*) yang mampu memengaruhi kualitas laba, karena semakin banyak variabel bebasnya maka akan semakin valid hasil suatu penelitian.

REFERENSI

- Adrian Sutedi. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bistrova, Julia and Natalja Lace. 2012. Quality of Corporate Governance System and Quality of Reported Earning: Evidence From CEE Companies. *Economics and Managements Journal*, 17 (1), pp: 55-61.
- Dechow, Patricia, Weili Ge, and Catherine Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *SSRN Electronic Journal*, pp: 1-174.
- Easton, M. Zmijewski. 1989. Cross-sectional Variation in the Stock Market Response to Accounting Earnings Announcement. *Journal of Accounting and Economics*, 11 (2-3), pp: 117-141.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghosh, A. and D. Moon. 2010. Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37 (5-6), pp: 538-559.
- Hossain, Md. Faruk and Ali, Md Ayub. 2012. Impact of Firm Spesific Factors on Capital Structure Decision: An Empirical Study of Bangladeshi Companies. *International Journal of Business Research and Management (IJBRM)*, 4 (3), pp: 163-182.

- Indarti, Kentris. 2013. Pengaruh Corporate Governance Perception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20 (2), pp: 171-183.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), pp: 1-6.
- Keshtavar, Ali., Mueinaddin, Mahmoud., Dehnavi, Hasan Dehghan. 2013. Need for Capital Structure in the World Today. *International Journal of Modern Management Sciences*, 2 (2), pp: 67-74.
- Mashayekhi, Bita and Mohammad S. Bazaz. 2010. The Effects of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Iran. *Asia Journal of Bussiness and Accounting*, 3 (2), pp: 71-100.
- Meeampol, Sasivimol., Vimol, Rodpetch., Phanthipa, Srinammuang and Ausa, Wongsorntham. 2013. The Relationship Between Corporate Governance and Earnings Quality: A Case Study of Listed Companies in the Stock Exchange of Thailand (SET). *Management, Knowledge and Learning International Conference*, pp: 1345-1353.
- Molaei, Iraj., Molaei Daryush., Yari Rasoul., and Aghabaki, Mehdi. 2012. The Investigation of Effecting Factors on Earnings Quality. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (3), pp: 3077-3080.
- Muid, Dul. 2009. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 4(2), pp: 94-108.
- Purwanti, Titik. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Tesis Magister Akuntansi pada Fakultas ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, pp: 1-26.
- Sadiah, Halimatus. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4 (5), pp: 1-21.

- Sofian, Saudah, Siti Zaleha A.R., and Mohammadghorban Mehri. 2011. Conservatism of Earnings and Investor Protection. *International Journal of Bussines and Social Science*, 2 (4), pp: 143-148.
- Sugiono, Lisa Puspitasari dan Y. Jogi Christiawan. 2013. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012. *Business Accounting Review*, 1 (2), pp: 298-305.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tuwentina, Putu. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 8 (2), pp: 185-201.